

# ATTACHMENT DAN PEER GROUP DENGAN KEMAMPUAN COPING STRESS PADA SISWA KELAS VII DI SMP RSBI AL AZHAR 8 KEMANG PRATAMA

Irma Bayani dan Sumastri Sarwasih

## ABSTRAK

Remaja sebagai siswa di sekolah, memandang seorang teman mempunyai tingkatan social kompetensi yang mampu memberikan energi tersendiri dalam penyesuaiannya dilingkungan sekolahnya. Berbagai permasalahan dapat dialami oleh remaja dan cara mereka menyelesaikan masalah pun beragam, namun ada pula remaja yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sehingga mereka stress. Ada yang berusaha mengatasi stress dengan hal yang positif dan ada pula yang mengatasinya dengan hal yang beresiko. Peran keluarga dan lingkungannya sangat membantu remaja dalam menyelesaikan masalahnya. Adanya empati bahwa orangtua memiliki kemampuan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak terutama jika anak mempunyai masalah. Begitu pula dengan hubungan *peer group*nya yang positif dapat memberikan dukungan social yang baik terhadap remaja yang memiliki masalah, sehingga memunculkan kualitas persahabatan yang positif pula.

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah ada hubungan antara *attachment* dan *peer group* dengan kemampuan *coping stress* pada siswa SMP RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan SMP Al Azhar 8 dengan jumlah populasi 300 siswa kemudian diambil untuk sampel 20% dari populasi yaitu 60 siswa. Metode pengambilan sampelnya dengan menggunakan *accidental sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan tiga skala yaitu skal *attachment*, skala *peer group* dan skala *coping stress*. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment karl person dengan menggunakan fasilitas SPSS 15.00 for windows.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara *attachment*, *peer group* dengan *coping stress*. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai  $r$  sebagai koefisien korelasi 0.685, pada taraf kepercayaan 99% artinya semakin tinggi *peer group* maka semakin tinggi *coping stress*, begitu pula dengan hasil korelasi yang menunjukkan nilai  $r = 0.729$  semakin tingginya *attachment* maka semakin tinggi pula *coping stress*. Koefisien korelasi antara variabel cenderung searah. Untuk koefisien determinan menunjukkan bahwa variabel *attachment* memberikan sumbangan 46.9% kepada variabel *coping stress*, sedangkan variabel *peer group* memberikan sumbangan 62.7% kepada *coping stress*. Dengan demikian *attachment*, *peer group* memiliki hubungan yang searah dengan *coping stress*.

**Kata kunci :** *Attachment, peer group, remaja, coping stress*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Fudyartanta, 2012). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Masa remaja yang dimaksudkan merupakan periode transisi antara anak-anak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam penentuan rentang usianya. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia 12 sampai dengan akhir usia belasan ketika pertumbuhan fisik hampir lengkap (Ki Fudyartanta, 2012).

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang usia maupun perannya seringkali tidak terlalu jelas. Seorang anak berusia 12 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas, namun tidak berarti ia sudah bisa di katakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-

anak, tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa. Memang banyak perubahan pada ciri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka.

Banyaknya permasalahan dan krisis yang terjadi pada masa remaja ini menjadikan banyak ahli dalam bidang psikologi perkembangan menyebutnya sebagai masa krisis. Pada masa ini perubahan terjadi sangat drastis dan mengakibatkan terjadinya kondisi yang serba tanggung dan diwarnai oleh kondisi psikis yang belum mantap, sehingga mudah menyebabkan stres. Selain itu periode ini pun di nilai sangat penting, bahkan Erik Erikson (dalam Gunarsa, 2004) menyatakan bahwa seluruh masa depan individu sangat tergantung pada penyelesaian krisis pada masa ini.

Salah satu faktor utama penyebab stres pada remaja yaitu tuntutan akademis yang dinilai terlampaui berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk dan lingkungan pergaulan. Selain itu, kondisi fisik atau bentuk tubuh menjadi bentuk stres yang lain. Remaja mempunyai kecenderungan untuk merespon stres berdasarkan situasi dan kondisi pada saat itu juga. Stres pada remaja dapat juga disebabkan karena tuntutan dari orang tua dan masyarakat. Orang tua biasanya menuntut anaknya untuk mempunyai nilai yang bagus di sekolah, tanpa melihat kemampuan si

anak. Beban berat yang dialami remaja dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti sakit kepala, kurangnya nafsu makan, kecemasan yang berlebihan, dan lain-lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Walker (2002), pada 60 orang remaja menghasilkan bahwa penyebab utama ketegangan dan masalah yang ada pada remaja berasal dari hubungan dengan teman dan keluarga, tekanan dan harapan dari diri mereka sendiri dan orang lain, tekanan di sekolah oleh guru dan pekerjaan rumah, tekanan ekonomi dan tragedi yang ada dalam kehidupan mereka, misalnya kematian, perceraian dan penyakit yang dideritanya atau anggota keluarganya.

Sebagai seorang pelajar atau siswa berbagai jenis permasalahan dapat dialami oleh remaja, cara mereka dalam menyelesaikan masalah pun beragam. Namun, ada pula sebagian dari remaja tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, padahal masalah itu mereka sendiri yang menyebabkan. Pada remaja seperti inilah yang banyak mengalami stres. Cara mereka untuk mengatasi stres yang mereka rasakan pun berbeda-beda. Ada yang berusaha mengatasi stres dengan melakukan hal-hal positif, dan ada pula yang mengatasinya dengan hal-hal yang mengarah pada perilaku berisiko. Untuk itu diperlukan adanya suatu respon terhadap stres yang timbul, yang biasa disebut dengan *coping stress*. *Coping Stress* strategi kognitif untuk penanganan stress atau *copping* yang dilakukan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya (Richard Lazardus, 1996, 1990, 1993).

Menurut Richard Lazardus (dalam John W Santrock, 2003), stres adalah keadaan dimana transaksi yang ada membuat orang mempunyai kesenjangan antara tuntutan fisik atau fisiologis dari situasi dan sumber dari sistem biologis, psikologis, dan sosialnya. Dengan kata lain disebutkan bahwa, stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau oleh kondisi lingkungan dan sosial yang di nilai potensi membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*. Menurut Richard Lazardus (dalam John W Santrock, 2003), *coping* adalah strategi penanganan stress dimana individu memberikan respon terhadap situasi stress dengan cara emosional, yang muncul melampaui batas sumber daya seseorang terutama dengan menggunakan defensif yang mengatur tuntutan dari eksternal atau internal yang muncul.

SMP Islam Al-Azhar merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, sebuah sekolah yang mengintegrasikan keunggulan dalam bidang pengembangan diri, potensi akademik dan melakukan pembinaan keagamaan secara intensif dari guru dan staff yang profesional serta memegang visi dan misi masa depan untuk memotivasi siswa secara komprehensif. Oleh karena itu mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang islami, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, terampil dan kompetitif. Dengan visi Cerdas, Kompetitif, dan Kurikulum yang aplikatif, SMP RSBI Al Azhar menawarkan kurikulum nasional KTSP (sekolah berbasis kurikulum) dan kurikulum dari Al Azhar dan juga

diperkaya dengan program pembangunan yang inovatif dan kreatif menekankan pendidikan siswa dengan IMTAK (iman dan taqwa pada Allah Swt) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) secara seimbang. Menanamkan dan menegakkan nilai-nilai Islam untuk menciptakan muslim yang baik, menerapkan praktek intelektual dan pendekatan dengan model yang mengarah pada pencapaian keterampilan hidup. Program khusus seperti tinggal di Kampung Bahasa Kediri, Pesantren Alam dan Menghafal Al-Qur'an, menghadirkan siswa-siswa berprestasi, konseling agama, olimpiade nasional dan internasional, program penelitian, beasiswa untuk siswa berprestasi, layanan-layanan komunitas, sosial kemitraan, layanan pembelajaran individu, ekstra kelas dan klinik siswa. Adapun ekstrakurikuler meliputi studi/kajian islam, Paskibraka, Fotografi, Seni bela diri, drama, sinematografi, futsal, tari tradisional, basket, klub Inggris, klub Jepang, klub Jurnalis.

Dari hasil observasi pada bulan agustus 2011 sampai dengan februari 2012 didapat bahwa siswa kelas VII dalam beberapa tahap penyesuaian kemampuan dirinya (kemampuan secara intelektual dan perubahan kondisi ekonomi yang labil karena sedang dalam tahap masa transisi antara anak-anak menuju remaja) dengan lingkungan yang baru, baik dengan teman sepermainan, guru, mata pelajaran. Sehingga sangat menarik untuk diteliti bagaimana siswa di SMP Islam Al Azhar 8 dalam menghadapi berbagai macam tuntutan yang muncul baik dari dalam dirinya

maupun tuntutan dari luar. Contoh kasus yang terjadi adanya tindakan yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang tergabung dalam BBM group berawal dari bercanda, dan mulai bercanda mengarah kepada hal-hal yang berbau pornografi. Sebagai contoh posting gambar Miyabi dan anggota group mulai memberikan komentar. Banyak orang tua yang memberika fasilitas blackberry untuk mempermudah komunikasi. Contoh saya sendiri sebagai orang tua di sekolah ini, memberikan fasilitas blackberry untuk membuat group dalam keluarga. Sehingga posisi dan keberadaan kami salah satu dari anggota keluarga dapat diinformasikan di group tersebut sehingga keluarga inti dapat mengetahui dimanakah posisi kami masing-masing, kami ayah atau ibunya posting tentang shiroh nabi, kata-kata bijak yang dapat memotivasi atau sebagai kontrol untuk tetap berada pada jalan yang benar, terkadang saat kami belanja melihat sesuatu barang yang diinginkan oleh putra-putri kami, kami fhoto dan kami kirimkan untuk dapat memilih mana yang sesuai dengan selera dan keinginannya, dengan harapan efektif, efisien, komunikatif. Namun ternyata kenyataan yang didapatkan adalah berbeda jauh dari yang diharapkan. Anak belum dapat mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan orang tua.

Menurut Davidson dan Coper (dalam Kusuma, 2008), faktor-faktor yang mempengaruhi stres secara umum yaitu bersumber dari diri pribadi (internal) atau individu yang bersangkutan dan faktor eksternal (keluarga dan lingkungan sosial). Keluarga merupakan lingkungan

pertama dan utama bagi individu. Dari lingkungan inilah individu belajar membentuk pola hubungan emosional dengan orang lain. Hubungan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya dengan orang tua disebut *attachment* (Mc Cartney dan Dearing, 2002).

Latar belakang masalah yang berkaitan dengan *attachment* yang muncul di sekolah ini antara lain, adanya empati bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak terutama jika anak berada dalam situasi tertekan. Adanya kemampuan bekerjasama yang baik dengan anak, dalam kaitannya membantu anak untuk dapat mengeksplorasi dunianya. Adanya jalianan kelekatan antara anak dengan figur lekatnya sehingga dapat berfungsi sebagai wahana berekspresi, berbagi pengalaman, dan menceritakan perasaan yaitu saat anak mengalami khilaf dalam mengeksplorasi dunianya dan bergeser dari norma yang berlaku baik di dalam agama maupun masyarakat, orang tua kooperatif mendampingi dan mengarahkan solusi terbaik yang harus ditempuh. Termasuk didalamnya saat anak menghadapi punishment yang diberlakukan di dalam sekolah tersebut.

Terdapat banyak perubahan yang kompleks dalam hubungan orang tua dan anak selama masa remaja. Beberapa studi menunjukkan bahwa *attachment security* terhadap kedua orang tua menurun selama masa pubertas (Papini, Roggmann, dan Andersosn dalam Haditono, 1994).

Tapi penelitian terbaru menunjukkan hanya beberapa komponen dari hubungan *attachment* yang berubah, sedangkan yang lainnya tetap stabil. Misalnya, ketika siswa mengalami stres, kebutuhan dia untuk dekat secara fisik terhadap figur lekatnya (*attachment figure*) menurun, tapi keberadaan seorang figur lekat tetap ada di dalam dirinya (Lieberman, Doyle, dan Markiewicz dalam Haditono, 1994). Intensitas dan frekuensi dari perilaku *attachment* berkurangnya sejalan dengan bertambahnya usia, tapi kualitas terhadap ikatan *attachment* relatif stabil (Bowlby dalam Haditono, 1994). Kemampuan seorang siswa untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk memperoleh kemandirian dengan keinginan untuk tetap berhubungan dengan orang tua merupakan perwujudan dari *attachment security* (Alan, Moore dan Kuperminc dalam haditono, 1994).

Menurut Haditono (1994), seorang siswa membutuhkan *security* berupa dukungan dari orang tua agar menjadi individu yang lebih mandiri dan otonomi. Siswa yang *secure attached* dengan orang tua menunjukkan perilaku prososial, penyesuaian sosial, psikologis yang lebih baik, mampu berpisah dengan orang tua dan membentuk hubungan romantika yang dekat dengan tetap menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua. Siswa yang mempunyai *secure attachment* dengan orang tua mempunyai *self identity* yang kuat, *self esteem* yang tinggi, kompetensi sosial yang luar biasa dan penyesuaian emosional yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki *secure attachment*. Siswa

yang *secure* juga menunjukkan simtom depresi, stres dan kecemasan yang rendah. Ketika orang tua memberikan dukungan emosional, menjadi *secure base* untuk bereksplorasi yang juga disertai dukungan otonomi, maka perkembangan remaja menjadi lebih stabil.

Terdapat banyak hal dari hubungan dengan orang tua yang dapat mempengaruhi hubungan remaja dengan teman atau persahabatan dan fungsi psikososial remaja, akan tetapi dalam studi ini hanya akan melihat dari sisi teori *attachment* saja. Masa remaja dikenal sebagai periode transisi dari keluarga ke hubungan sosial (Buhrmester dan Furman, dalam Gunarsa, 2004). Transisi dari hubungan yang tergantung terhadap orang tua menjadi hubungan yang timbal balik atau resiprokal dengan orang lain, baik itu dengan orang tua, teman maupun pasangan karib. Seseorang yang mempunyai sahabat mempunyai tingkat kompetensi dimana kualitas persahabatan menjadi prediktor yang baik dalam melihat penyesuaian diri seorang individu (Hartup dan Steven dalam Gunarsa, 2004).

Menurut Erikson (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, dimana identitas diri ini dibentuk dari hubungan psikososial remaja dengan individu lain yaitu dengan teman dan sahabat. Hubungan psikososial antar sesama remaja dalam mengidentifikasi diri dan merasa nyaman disebut dengan istilah *peer group* (Larson dan Richard dalam Papalia, 2005). Hubungan *peer group* merupakan hubungan sosial utama

padaa masa remaja awal. Hartup dalam Bowker (dalam Gunarsa, 2004) menjelaskan bahwa, *peer group* memberi kemampuan dalam keterampilan sosial, memberi informasi mengenai diri sendiri, orang lain, merupakan sumber penyelesaian masalah secara emosional dan kognitif, dan merupakan pelopor untuk hubungan berikutnya yang melibatkan hubungan timbal balik (*mutuality*) dan keakraban (*intimacy*). Hubungan *peer group* merupakan sesuatu yang multidimensi.

Remaja sebagai siswa di sekolah, memandang seorang teman mempunyai tingkatan sosial kompetensi, dan untuk mengukur tingkat kesesuaian diri remaja dalam membina hubungan dengan orang lain maka terdapat kualitas persahabatan yang menjadi prediktor untuk mengidentifikasi penyesuaian tersebut. Kualitas *peer group* terdiri dari kualitas persahabatan yang positif (seperti perasaan aman, pertemanan, dukungan) dan kualitas persahabatan yang negatif (seperti konflik, dominansi, permusuhan). Hubungan *peer group* yang positif dicirikan dengan hubungan remaja yang membangun. Dimana terdapat dukungan sosial yang baik dalam hubungannya, seperti ketika menghadapi peristiwa tertekan atau stres (Laursen dalam Gunarsa, 2004). Dibandingkan dengan yang tidak memiliki hubungan *peer group* atau hubungan *peer group* yang negatif, siswa yang memiliki hubungan *peer group* yang positif lebih dapat mengatasi stres karena dukungan dari teman-temannya.

Selain itu, *peer group* yang positif berpengaruh terhadap adanya keahlian

sosial yang diperoleh, seperti kemampuan kejasama dengan orang lain. Hubungan *peer group* yang positif akan memberi hasil pada prestasi akademik dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, sedangkan hubungan *peer group* yang negatif akan menimbulkan masalah perilaku. Masalah perilaku yang muncul pada remaja seperti terlibat dalam perkuliahan, tawuran, penggunaan obat-obatan, seks bebas sampai pada kenakalan remaja (Laursen dalam Gunarsa, 2004).

Dari hasil observasi terhadap para siswa di RSBI Al-Azhar 8 KP pada bulan Januari 2012 dapat disimpulkan bahwa muncul grup-grup dimana para anggotanya hanya mau berinteraksi sesama teman yang tergabung didalam grup tersebut, hal ini membuat ketidaknyamanan sesama teman yang tidak tergabung dalam grup tersebut. Latar belakang masalah yang muncul di sekolah ini berkaitan dengan *peer group* diantaranya, anak mengalami perbedaan dasar dimana dalam dunia orang dewasa anak selalu dalam posisi subordinat status (status bawahan) dengan kata lain status dunia dewasa selalu di atas anak. Sedangkan dalam dunia sebayanya, anak mempunyai status yang sama, maka kemudian anak-anak *peer* ini biasanya membutuhkan kelompok sendiri, karena adanya kesamaan dalam pembicaraan di segala bidang. Dengan adanya *peer group* makin lama penting fungsinya, jadi pengaruh keluarga makin kecil. Adanya proses kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa baru sehingga individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, dimana individu bisa

saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompoknya. Adanya kebutuhan mendapatkan perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Contoh kasus berawal dari satu kasus tentang tindakan yang keluar dari batas norma yang menimpa siswa berupa chatting sex, setelah ditelusuri dan dikumpulkan data-data sebagai bukti dinyatakan bahwa perilaku chatting sex terjadi karena adanya kesempatan, adanya ketidakmampuan menahan rasa ingin tahu, adanya fasilitas, serta dalam usia transisi ini anak-anak akan banyak terpengaruh oleh *peer* dimana dia berada. Dan di sekolah ini diberlakukan sanksi keras terhadap siswa-siswi yang melanggar aturan tersebut. Untuk mengantisipasi dan mengembalikan lingkungan pendidikan harus kondusif. Karena apabila dalam lingkungan dimana anak-anak berada, apa yang didengar, dilihat dan dilakukan secara intens tanpa ada kontrol sosial yang ketat akan memiliki dampak bahwa tindakan tersebut akan menjadi gaya hidup.

Berdasarkan pemaparan teori dan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa *attachment* dan *peer group* mempengaruhi kemampuan *coping stress* pada remaja sebagai siswa di sekolah,. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai hubungan antara *attachment* dan *peer group* dengan kemampuan *coping stress* pada siswa RSBI Al-Azhar 8 KP.

## Kerangka Berpikir

### 1. Attachment

- a. Pengertian Attachment  
*Attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat efektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan dapat bertahan lebih cukup lama, timbal balik, dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. (Ainsworth dalam Shaver & Mikulincer, 2004).

- b. Faktor yang mempengaruhi Attachment

Faktor yang mempengaruhi attachment antara lain:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri)
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar), yaitu kondisi ibu dan kondisi lingkungan.

### 2. Peer Group

- a. Pengertian Attachment  
*Peer Group* adalah fenomena yang khas dalam fase kehidupan remaja awal bagi remaja khususnya yang berusia sekolah menengah pertama, Peer adalah dengan siapa mereka dapat mengidentifikasi diri dan merasa nyaman (Larson & Richard dalam Papalia, 2005)

- b. Faktor yang mempengaruhi peer group

Faktor yang mempengaruhi *Peer group* antara lain:

- 1) Prestasi akademik
- 2) Adanya kelompok - kelompok didalam lingkungan sosial (lingkungan di rumah ataupun disekolah)

### 3. Coping Stress

- a. Pengertian Coping Stress

*Coping Stress* merupakan suatu proses individu untuk menangani tuntutan baik internal maupun eksternal dimana tuntutan tersebut melampaui kemampuan dari individu itu sendiri (Lazarus & Folkman dalam Sarafino, 1994).

Selain itu Lazarus & Folkman dalam Kaplan, 1993) juga mendefinisikan *coping stress* merupakan suatu upaya, baik secara kognitif maupun *behavioural*, yang dilakukan untuk menghadapi tuntutan internal atau pun eksternal yang dialami, dimana tuntutan tersebut telah melampaui kemampuan individu sehingga menciptakan suasana yang *stressfull*.

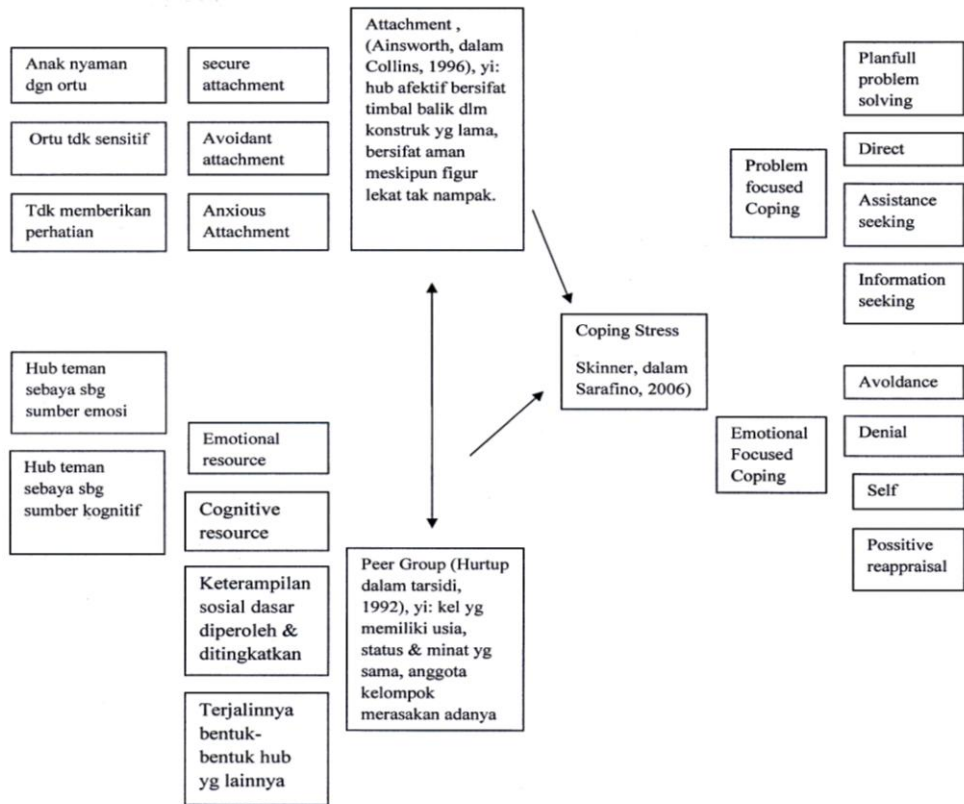
- b. Faktor yang mempengaruhi Coping Stress

Faktor yang mempengaruhi Coping Stress antara lain:

- 1) Faktor sosial
- 2) Faktor kepribadian
- 3) Faktor kontekstual, misalnya lingkungan atau situasi dan sumber-sumber sosial seperti orang tua ataupun pemuka masyarakat.



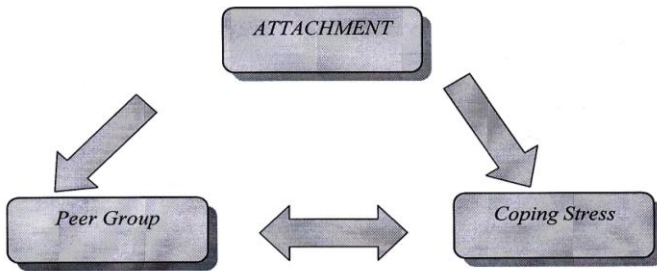
Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir attachment, peer group dengan kemampuan coping stress

Untuk gambaran sederhana dapat dilihat pada bagian berikut :

Untuk gambaran sederhana dapat dilihat pada bagian berikut :



**Bagan 2**  
Kerangka Berpikir  
Hubungan antara *attachment* dan *peer group*  
dengan kemampuan *coping stress*

### Hubungan antara Attachment dan Peer Group dengan Kemampuan Coping Stress

Banyak ahli psikologi yang juga menekankan pentingnya *attachment* antara orang tua dengan anak untuk mengembangkan *trust*. Salah satunya adalah Erikson (dalam Kaplan, 2000) yang menyatakan bahwa mengembangkan *trust* merupakan hal yang penting pada masa perkembangan anak karena *trust* adalah dasar untuk mengatasi krisis hidup dalam perkembangan psikososial selanjutnya. Anak kecil akan mengembangkan perasaan *trust* kepada orang tua ketika kebutuhan fisik dan emosi anak terpenuhi. Jika tidak terpenuhi, maka anak akan mengembangkan perasaan *mistrust*, yang akan berpengaruh pada

hubungan interpersonal selanjutnya. Hubungan awal antara orang tua dan anak yang akan membentuk hubungan interpersonal anak pada kehidupan selanjutnya.

Seorang anak tidak terlahir dengan adanya daya tarik terhadap ibunya, tapi daya tarik ini dipelajari seiring dengan berjalannya waktu. Terbentuknya *attachment* itu memerlukan waktu, dan itu terbentuk sejalan dengan kemampuan kognitif anak. *Attachment* merupakan bawaan biologis, tapi faktor pembelajaran dan

kognitif juga berperan didalamnya. Antara bayi dan ibu akan terbentuk *attachment* yang dekat ketika bayi yakin dia akan menerima perawatan, perlindungan yang mereka butuhkan untuk bisa bertahan hidup dan berkembang dengan baik. Hal ini dapat bayi ketahui ketika dia menunjukkan beberapa perilaku (seperti menangis, tersenyum, berbicara) dan orang tua merespon perilaku mereka dengan cara menyayanginya, bersama dengannya memenuhi kebutuhannya (Kaplan, 2000).

*Attachment* adalah konstruk yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, yaitu dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, sampai masa dewasa, jadi *attachment* tidak hanya terjadi pada masa bayi (Bowlby dalam Doyle, Moretti, Voss, dan Margolese 2002). Berjalannya waktu,

pengalaman *attachment* bayi dikonsolidasi ke dalam internal working model terhadap diri sendiri, orang lain dan hubungan dirinya dengan orang lain.

Para ahli perkembangan mulai menggali peran akan konsep-konsep *attachment* yang aman dan konsep-konsep yang berhubungan dengannya, misalnya dalam hubungannya dengan orang tua pada masa remaja. Para ahli perkembangan mengungkapkan *attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial, yang tercermin dalam karakteristik harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Sementara ketidaktekungan emosional dengan orang tua berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orang tua yang lebih besar serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantik yang dimiliki diri sendiri (Santrock, 2007).

Berdasarkan beberapa definisi *attachment* diatas dapat disimpulkan bahwa *attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuh terhadap anak. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Selama ini orang seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan, padahal sesungguhnya kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda. Ketergantungan anak pada figur

tertentu timbul karena tidak adanya rasa aman. Anak tidak dapat melakukan otonomi jika tidak mendapatkan rasa aman. Hal inilah yang akan menimbulkan ketergantungan pada figur tertentu (Faw dalam Ervika, 2000). Adapun ciri kelekatan adalah memberikan kepercayaan pada orang lain yang dapat memberikan ketenangan. Berdasarkan penjelasan *attachment* anak, dapat disimpulkan bahwa remaja dapat memperoleh *attachment* dari beberapa figur *attachment* yaitu, didalam keluarga adalah ibu dan ayah sedangkan figur *attachment* lain adalah pengasuh.

Simpson (Langer, 2004) menyebutkan manfaat lain dari kelekatan (*attachment*), yaitu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain, seperti aspek kepuasan, kedekatan, dan kemampuan mencintai pasangan. Kelekatan (*attachment*) sangat membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi perasaan emosi yang negatif selama ia berada dalam situasi yang menekan.

Menurut Haditono (1994), seorang siswa membutuhkan *security* berupa dukungan dari orang tua agar menjadi individu yang lebih mandiri dan otonomi. Siswa yang *secure attached* dengan orang tua menunjukkan perilaku prososial, penyesuaian sosial, psikologis yang lebih baik, mampu berpisah dengan orang tua dan membentuk hubungan romantika yang dekat dengan tetap menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua. Siswa yang mempunyai *secure attachment* dengan orang tua mempunyai *self identity* yang kuat,

*self esteem* yang tinggi, kompetensi sosial yang luar biasa dan penyesuaian emosional yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki *secure attachment*. Siswa yang *secure* juga menunjukkan simtom depresi, stres dan kecemasan yang rendah. Sehingga siswa yang memiliki *secure attachment* mempunyai model *coping stress* yang berbeda dengan siswa yang tidak memiliki *secure attachment*. Ketika orang tua memberikan dukungan emosional, menjadi *secure base* untuk bereksplorasi yang juga disertai dukungan otonomi, maka perkembangan remaja menjadi lebih stabil.

Selain itu, terdapat keterkaitan antara attachment dengan *peer group* yaitu sebagai saluran ekspresi dan komunikasi kelekatan (*attachment*) yang terjalin antara individu dengan figur kelekatan (*attachment -nya*) dapat pula berfungsi sebagai wahana untuk berekspres, berbagai pengalaman, dan menceritakan perasaan, sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar.

Kelekatan (*attachment*) dan perilaku eksploratif bekerja secara bersamaan. Individu yang mendapatkan *secure attachment* akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya atau pun suasana yang baru karena individu percaya bahwa figur kelekatan (*attachment*) sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

Pada dasarnya coping stress pada siswa di SMP Al Azhar 8 tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara *attachment* dan *peer group*. Secara

spesifik, sumber-sumber yang memfasilitasi *coping* itu mencakup sumber-sumber personal (yaitu karakteristik pribadi yang relatif stabil seperti *self esteem* atau keterampilan sosial) dan sumber-sumber lingkungan seperti dukungan sosial dan keluarga, rekan/teman sepergaulan atau sumber financial (Harrington dan Mcdermott, 1993). Friedman (1998) mengatakan bahwa strategi *coping* merupakan perilaku atau proses untuk adaptasi dalam menghadapi tekanan atau ancaman.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan perkataan lain strategi *coping stress* suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

*Coping stress* melibatkan kemampuan khusus yang dimiliki manusia, dalam arti bahwa *coping stress* itu tidak terjadi begitu saja, namun karena adanya pemikiran ataupun pengalaman yang mempengaruhi seseorang memilih coping stress seperti itu (Cooper dan Payme, 1988). Menurut Holahan dan Moos (1987), ada beberapa faktor yang dipandang mempengaruhi pemilihan jenis perilaku coping, yaitu:

- a. Faktor sosial demografis, seperti status ekonomi dan tingkat pendidikan.

- b. Faktor kepribadian, seperti ketabahan hati (*hardiness*), *locus of control* dan kecenderungan *easy going*.
- c. Faktor kontekstual, misalnya lingkungan atau situasi dan sumber-sumber sosial seperti orang tua ataupun pemuka masyarakat, rekan sebaya ataupun rekan sepermainan.

### Diskusi

Hasil penelitian tentang *attachment* ini sejalan dengan penelitian yang pernah diteliti oleh Cahyani, Alsa & Heimi (1999) dalam penelitiannya tentang pola *attachment* dan kemarahan. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta berjumlah 100 orang yang terdiri atas 16 laki-laki dan 84 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan individu dengan *secure attachment* mempunyai skor intensitas kemarahan dan kecenderungan marah yang lebih rendah daripada individu yang memiliki pola *ambivalent attachment*. Individu yang memiliki *secure attachment* juga memiliki skor yang lebih rendah dalam mengekspresikan kemarahannya, baik dengan cara melampiaskan kemarahan terhadap objek luar/lingkungan maupun dengan menekan/menyimpan kemarahan yang dirasakan.

Sementara individu dengan *avoidant attachment* juga memiliki skor yang lebih rendah dalam mengekspresikan kemarahan baik dengan cara melampiaskan kemarahan terhadap objek luar/lingkungan maupun dengan menekan/menyimpan kemarahan yang dirasakannya bila dibandingkan dengan orang yang memiliki pola *ambivalent attachment*.

Adapun individu dengan pola *ambivalent attachment* mempunyai intensitas kemarahan dan kecenderungan marah lebih tinggi daripada individu yang memiliki pola *secure attachment* dan *avoidant attachment*. Individu dengan pola *ambivalent attachment* juga memiliki skor yang lebih tinggi dalam mengekspresikan kemarahan baik dengan cara melampiaskan kemarahan terhadap objek luar/lingkungan maupun dengan menekan/menyimpan kemarahan yang dirasakannya.

Terdapat banyak perubahan yang kompleks dalam hubungan orang tua dan anak selama masa remaja. Beberapa studi menunjukkan bahwa *attachment* terhadap kedua orang tua menurun selama masa pubertas (dalam Haditono, 1994). Tapi penelitian terbaru menunjukkan hanya beberapa komponen dari hubungan *attachment* yang berubah, sedangkan yang lainnya tetap stabil. Misalnya, ketika siswa mengalami stres, kebutuhan dia untuk dekat secara fisik terhadap figur lekatnya (*attachment figure*) menurun, tapi keberadaan seorang figur lekat tetap ada di dalam dirinya (dalam Haditono, 1994). Intensitas dan frekuensi dari perilaku *attachment* berkurang sejalan dengan bertambahnya usia, tapi kualitas terhadap ikatan *attachment* relatif stabil (Bowlby dalam Haditono, 1994).

Secara empiris hasil penelitian Yessy (2003) dalam jurnal Psikologi, mengenai hubungan antara pola *attachment* dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan dengan remaja menguatkan dua hasil penelitian sebelumnya. Sampel penelitian adalah remaja kelas satu

SLTP berusia 11-14 tahun berjumlah 137 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *secure attachment* dapat mengembangkan hubungan pertemanan yang positif sehingga membuat mereka menjadi teman yang diinginkan dan tidak ditolak untuk bermain. Selain itu remaja bersedia untuk percaya kepada orang lain, mengutarakan pikiran dengan jujur dan jelas tanpa merugikan orang lain, dapat mengikuti aturan bertingkah laku, tidak mengasingkan diri, dan memperhatikan kepentingan orang lain. Ini artinya semakin *secure attachment* yang dimiliki oleh remaja awal, mereka akan semakin mampu untuk menjalin relasi pertemanan

Dalam penelitian ini “Hubungan antara *attachment* dan *peer group* dengan kemampuan *coping stress* pada siswa RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama” diperoleh hasil penghitungan korelasi antara variabel *attachment* dengan *coping stress* menghasilkan nilai  $r_{xy} = 0,687$ ; menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut, besarnya korelasi adalah  $r_{xy} = 0,687$  signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya terdapat hubungan yang sedang antara *attachment* dengan *coping stress*.

Hasil penghitungan korelasi antara variabel *peer group* dengan *Coping stress* menghasilkan nilai  $r_{xy} = 0,729$ ; menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut, besarnya korelasi adalah  $r_{xy} = 0,729$  signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya terdapat hubungan yang

sedang antara *peer group* dengan *coping stress*

Dalam perhitungan korelasi *Product Moment* antara variabel *attachment* dengan *coping stress* diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,685$  dengan probabilitas  $(0.000) < \alpha (0.05)$ . Dari hasil pengolahan data, maka diperoleh  $t_{hitung} (7,46) < t_{tabel} (2,660)$ , artinya bahwa ada hubungan antara *attachment* dengan *coping stress*.

Koefisien korelasi antara variabel-variabel bertanda positif (+), artinya hubungan antara *attachment*, *peer group* dengan *coping stress* cenderung searah. Sehingga semakin tinggi *attachment*, *peer group* dan pada akhirnya *coping stress* juga semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya jika *attachment* rendah, *peer group* semakin rendah dan *coping stress* juga semakin rendah.

Berdasarkan pengolahan data kategorisasi *attachment* diketahui bahwa terdapat 11 siswa responden yang memiliki kategorisasi rendah atau 18 %, 38 siswa responden yang memiliki kategorisasi sedang atau 58%, 16 siswa responden yang memiliki kategorisasi tinggi atau 24%. Berdasarkan uji normalitas *attachment*, maka variabel *attachment* mempunyai mean 115,88 berada pada kategori rata-rata sedang.

Untuk kategorisasi *peer group* di dapat 16 siswa responden yang memiliki kategorisasi rendah atau 27%, 31 siswa responden yang memiliki kategorisasi sedang atau 48% dan 18 siswa responden yang memiliki kategorisasi tinggi atau 28%. Berdasarkan uji normalitas *peer group*, maka variabel *peer group* mempunyai mean 104.42 berada pada kategori rata-rata sedang.

Sedangkan untuk kategorisasi *coping stress* diketahui bahwa, terdapat 25 siswa responden yang memiliki kategorisasi rendah atau 35%, 30 siswa responden yang memiliki kategorisasi sedang atau 47% dan 12 siswa responden yang memiliki kategorisasi tinggi atau 18%. Berdasarkan uji normalitas *coping stress*, maka variabel *coping stress* mempunyai mean 108,11 berada pada kategori rata-rata sedang.

Hasil koefisien determinan menunjukkan variabel attachment memberikan sumbangan sebesar 46,9% terhadap variabel *coping stress*. Selebihnya 53,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang memberikan pengaruh besar terhadap *coping stress*. Ada berbagai faktor yang menjadikan siswa memiliki *attachment* yang tinggi sehingga memilih *coping stress* yang positif. *Attachment* yang positif (*secure attachment*) baik ciri-ciri secara konsep maupun secara operasional adalah sebagai berikut :

*Attachment* definisi secara konsep adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuh terhadap anak. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Secara operasional ciri-ciri attachment yang positif (*secure attachment*) dapat terangkum melalui aspek-aspek berikut ini :

Memiliki karakteristik anak nyaman saat bersama orang tua.

- Anak tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua.
- Memandang orang tua sebagai figur yang hangat dan penuh kasih sayang.
- Menjalin hubungan yang menyenangkan dengan orang tua.
- Memiliki rasa percaya diri dan orang tua merupakan sumber dukungan bagi anak.
- Anak-anak dengan pola *secure attachment* menjadi tampak marah ketika *caregiver* (orang tua) mereka pergi, dan merasa bahagia ketika orang tua mereka kembali.
- Ketika ketakutan, anak-anak akan mencari kenyamanan dari orang tua atau pengasuh.
- Orang tua dengan pola *secure attachment* selalu mengajak anak mereka beraktivitas bersama.
- Orang tua juga menunjukkan reaksi yang lebih cepat akan kebutuhan anak-anak mereka dan umumnya mereka lebih responsif terhadap anak-anak daripada orang tua dengan pola *insecure attachment*.
- Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola *secure attachment* lebih empatik selama masa kanak-kanak akhir. Anak-anak yang memperoleh pola *secure attachment* akan menunjukkan sikap sebagai kurang mengganggu, kurang agresif, dan lebih dewasa daripada anak-anak dengan pola *ambivalen* atau *avoidant*.
- Saat dewasa, mereka yang memperoleh *secure attachment* cenderung memiliki percaya

diri, dan mampu menjalin hubungan jangka panjang, memiliki harga diri yang tinggi, menikmati hubungan intim, mencari dukungan sosial, dan kemampuan untuk berbagi perasaan dengan orang lain (McCarthy G, 1999).

Koefisien determinan attachment dengan peer group memberi sumbangan sebesar 47,1% kepada variabel *peer group*. Selebihnya 52,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang memberikan pengaruh besar terhadap peer group/ faktor-faktor yang mempengaruhi *peer group* cukup kompleks dan saling terkait satu sama lain, faktor-faktor tersebut secara konsep maupun secara operasional antara lain:

*Peer group* adalah suatu kelompok orang yang memiliki umur, status, dan minat serta perasaan yang sama. Di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Di dalam *peer group* atau kelompok sebaya ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosial sejalan dengan perkembangan kepribadian.

Secara operasional dapat terangkum melalui aspek-aspek berikut ini:

- a) *Emotional Resources*, hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress.
- b) *Cognitive resource*, hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif untuk pemecahan

masalah dan perolehan pengetahuan.

- c) Hubungan teman sebaya sebagai konteks dimana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh dan ditingkatkan.
- d) Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan antara anak-anak itu dengan adiknya.

Koefisien determinan *peer group* dengan *coping stress* memberi sumbangan sebesar 62,7% kepada variabel *coping stress*. Selebihnya 37,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang memberikan pengaruh besar terhadap *coping stress*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* cukup kompleks dan saling terkait satu sama lain, faktor-faktor tersebut secara konsep maupun secara operasional antara lain :

*Coping stress* merupakan suatu upaya, baik secara kognitif maupun behavioral, yang dilakukan untuk menghadapi tuntutan internal ataupun eksternal yang dialami, dimana tuntutan tersebut telah melampaui kemampuan individu sehingga menciptakan suasana yang stressful.



Secara operasional dapat terangkum melalui aspek-aspek berikut ini :

a) Perilaku coping yang berorientasi pada masalah (*Problem-focused coping*)

1. *Planfull problem solving*

Individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain tentang masalah yang dihadapi, bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan.

2. *Direct action*

Meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun secara lengkap apa yang diperlukan.

3. *Assistance seeking*

Individu mencari dukungan dan menggunakan bantuan dari orang lain berupa nasehat maupun tindakan didalam menghadapi masalahnya.

4. *Information seeking*

Individu mencari informasi dari orang lain yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan individu tersebut.

b) Perilaku coping yang berorientasi pada emosi (*Emotional Focused Coping*)

1. *Avoidance*

Individu menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal atau membayangkan

seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan.

2. *Denial*

Individu menolak masalah yang ada dengan menganggap seolah-olah masalah individu tidak ada, artinya individu tersebut mengabaikan masalah yang dihadapinya.

3. *Self criticism*

Keadaan individu yang larut dalam permasalahan dan menyalahkan diri sendiri atas kejadian atau masalah yang dialaminya.

4. *Positive reappraisal*

Individu melihat sisi positif dari masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan mencari arti atau keuntungan dari pengalaman tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *attachment, peer group, coping stress* siswa berada pada rata-rata sedang, hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap siswa. Dampak positif tersebut diantaranya adalah :

1) Terjalin komunikasi positif antar pihak sekolah, orang tua, siswa.

2) Setiap fenomena yang muncul berkaitan dengan kesulitan belajar, pergaulan siswa, prestasi dan masalah-masalah lainnya dapat terpantau setiap saat.

3) Dari fenomena tersebut pihak sekolah, orang tua dan siswa dapat segera mencari solusi berupa sistem maupun strategi yang tepat.

Dampak yang muncul dari hubungan yang positif antara *attachment, peer group, coping stress* dapat membantu menciptakan kepribadian siswa yang harmonis sehingga dengan adanya faktor-faktor

yang mendukung tersebut siswa mampu meraih kesuksesan dalam cita-citanya. Ciri-ciri siswa yang sukses meraih cita-citanya ditandai dengan hal-hal antara lain berkembang secara seimbang intelektualitasnya, berkembang secara seimbang afeksinya dan berkembang secara seimbang tingkah lakunya. Jika attachmentnya positif (kategori sedang) maka siswa akan memiliki *peer group* yang positif (kategori sedang) hal ini dapat kita lihat bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki *attachment* positif/secure *attachment* akan memilih teman sepergaulannya yang tergabung dalam *peer group* yang positif pula.

Begitu pula apabila siswa berasal dari keluarga yang memiliki *attachment* yang positif dalam memilih *coping stress* saat menghadapi problema akan memilih *coping stress* yang positif pula.

Ternyata siswa yang memiliki *peer group* positif mampu memilih *coping stress* yang positif pula.

Untuk menjaga dan meningkatkan kondisi yang kondusif bagi siswa diperlukan konsistensi dari berbagai pihak antara lain pihak sekolah, orang tua siswa, dan siswa sendiri. Sehingga semua pihak dapat menjalankan dan mendapatkan hak kewajibannya dengan seimbang.

Berhubungan dengan hasil dalam penelitian ini, bahwa data hasil penelitian hanya berlaku untuk wilayah sampel penelitian dan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah populasi. Hal tersebut merupakan kelemahan dalam penelitian, sehingga tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian

lanjutan yang dapat memiliki hasil lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Armando, Siti, Mutmainnah. 2006. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Syarifuddin. 1997. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Durand, V. Mark. 2006. *Intisari psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Featherman, David L. 1994. *Life-Span Development and Behavior*. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates, Inc., Publisher
- Fudyartanta, Ki. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y.S.D. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung mulia
- Ghozali, Imam, Prof. Dr. H.M. Com. Akt. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Haditono, S.R, dkk. 1994. *Psikologi Perkembangan Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Hawari, D. 2001. *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kusuma, P.P dan Uly, G. 2008. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Sosial Dengan Stress Pada Siswa Akselerasi*. Jurnal Keterbakatan dan Kreativitas. 02. 01. Februari. 20-30
- Mc Cartney, K & Dearing, E., (Ed). 2002. *Child Development*. Mc Millan Reffernce USA
- Papalia, D.E., et al. 2005. *A Child's World: infancy through adolescence*, International Ed. New York: McGraw-Hill
- Perry, Bruce D. 2001. *Bonding Attachment in Maltreated Children: Consequences of Emotional Neglect in childhood*. Booklet
- Pratisto, Arif. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta: Gramedia
- Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Santoso, Singgih. 2007. *Menguasai Statistik di Era Informasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Santoso, Singgih. 2007. *Buku Latihan SPSS: statistik parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja, Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono, 2003. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono,. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1996. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Triton, Hariwijaya. 2007. *Teknik Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Oryza

**INTERNET:**

Maria Dhamayanti Santosa. 2008. *“Hubungan antara Penerimaan Peer Group dan Prestasi Akademik Pada Siswa Program Akselerasi Tingkat SLTP*

[lontar.ui.ac.id/digital/126730-370.15%20SAN%20h%20](http://lontar.ui.ac.id/digital/126730-370.15%20SAN%20h%20)

Eka Ervika. 2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*

<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>

Keperawatan. 2009. *Peer Group*

<http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/3keperwatanpdf/207312093/bab2.pdf>

N, Ryantika. 2010. *Hubungan antara Attachment Style, Pengasuhan dan Seksualitas*

<http://repository.usu.ac.id>

Ayu Fitria Anggraini. 2011. *Perilaku-Attachment-kelekatan-pada-anak*

<http://www.psychologymania.com>